

The Influence of the Talking Stick Cooperative Learning Model in Science Subjects on the Activeness of Class V Elementary School Students

[Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Keaktifan Siswa Kelas V Sekolah Dasar]

Talitha Destiny Sasmithaningrum¹⁾, Enik Setiyawati ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia,

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah, Sidoarjo, Indonesia,

*Email Penulis Korespondensi:enik1@umsida.ac.id

Abstract. Many students are afraid and confused to answer questions from the Natural Sciences teacher, students don't even try to express their opinions. This is because the learning model used is usually a lecture model and sometimes it is not in accordance with the material being taught. The purpose of this study was to determine the effect of the Cooperative Talking Stick Science learning model on the activeness of fifth grade students. The design of this study was an experimental type with a pretest-posttest design for the first group. The population consisted of 30 class V students, consisting of 15 male students and 15 female students. This research was conducted at SDN Krembung 1. The sample for this research was taken by 30 respondents using saturated sampling technique. Data was collected using a questionnaire and analyzed using one sample t-test. The results of the t-test for one sample showed that $p = 0.00$. The results before and after testing mean $p < \alpha$, if $\alpha = 0.05$, indicates that there are differences in student performance on scientific questions before and after the application of the talking stick model. Based on the group average, the average pre-test score was 56.8 and the group post-test average was 71.

Keywords - Talking Stick; Liveliness; Science

Abstrak. Banyak siswa yang takut dan bingung untuk menjawab pertanyaan dari guru Ilmu Pengetahuan Alam, bahkan siswa tidak berusaha untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan biasanya model ceramah dan terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran IPA cooperative Talking Stick terhadap keaktifan siswa kelas V. Rancangan penelitian ini adalah jenis eksperimen dengan desain pretest posttest untuk kelompok pertama. Populasi terdiri dari siswa-siswi kelas V sebanyak 30 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di SDN Krembung 1. Sampel penelitian ini diambil sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan one sample t-test. Hasil uji-t satu sampel menunjukkan bahwa $p = 0,00$. Hasil sebelum dan sesudah pengujian berarti $p < \alpha$, bila $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja siswa pada soal-soal ilmiah sebelum dan sesudah penerapan model talking stick. Berdasarkan rata-rata kelompok, rata rata skor pre-test adalah 56,8 dan rata-rata post-test kelompok adalah 71.

Kata Kunci – Talking stick; keaktifan; IPA

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, dalam menguasai keterampilan, serta dalam membentuk sikap dan keyakinan yang membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menjawab kebutuhan kurikulum saat ini. unsur yang menyebabkan pergeseran paradigma dalam pendidikan. Pada awalnya, guru hanya memberikan informasi klasik kepada siswa dan melakukan instruksi yang dirancang sebagai kegiatan mengajar. Atas dasar itu, tampaknya komunikasi masih satu arah. Oleh karena itu terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran yang berarti adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan tetap menjaga batas antara guru dan siswa. Pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman praktis, sehingga kemampuan siswa untuk menerima, mempertahankan, dan menerapkan konsep yang dipelajari menjadi lebih kuat.

Belajar membutuhkan waktu sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Thaha ayat 114 berikut ini :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضِي إِلَيْكَ وَهُنَّ مُّوقِنُونَ ۖ وَقُلْ رَبِّ زَدْنِي عِلْمًا

Artinya : "Maka Maha Tinggi Allah Raya Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah : "Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

Model pembelajaran adalah seperangkat penyajian dari setiap bahan ajar, yang mencakup semua aspek sebelum dan sesudah pembelajaran guru dan semua alat terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam belajar mengajar [1]. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa cerdas dalam kelompok kecil diberikan tugas yang hasilnya dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas. Hasil kelompok kemudian direview dan ditanggapi untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Pembelajaran dengan model tongkat bicara mendorong siswa untuk mengungkapkan pikirannya dengan berani. Pembelajaran dengan model talking stick diawali dengan guru menjelaskan topik [2]. Siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi. Model pembelajaran Talking Stick merupakan cara efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa. Siswa dituntut untuk mandiri sehingga siswa tidak bergantung pada siswa lain [3].

Talking stick adalah model pembelajaran tongkat yang dilaksanakan dengan tongkat dan dirancang untuk menjawab pertanyaan guru tentang materi yang dipelajari siswa [4]. Selain berlatih berbicara, model ini menuntut siswa bekerja secara kolaboratif dengan temannya untuk memahami [5]. Talking stick adalah model yang menekankan aturan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga mereka memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya [6].

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan masalah serta memiliki beberapa langkah : Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang "Suhu dan Kalor", Siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sangat bervariasi, Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok atau sesuai dengan kelompok yang sudah ada, Guru membagikan LKPD pada siswa yang berisi tentang "Suhu dan Kalor", Sebelum mengisi LKPD siswa melakukan tanya jawab antar kelompok (*talking stick*), Siswa memberikan kesempatan puncak membaca dan mempelajari materi "Suhu dan Kalor", Setelah selesai membaca buku siswa diperintahkan untuk menutup Kembali bukunya, Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, Kemudian guru memberikan pertanyaan dan kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, Demikian seterusnya sampai semua kelompok mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan, Setelah kegiatan tanya jawab dengan menggunakan tongkat siswa meminta untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan, Siswa mendiskusikan tentang suhu dan kalor dan mengerjakan LKPD yang telah dibagikan, Guru menunjuk beberapa siswa untuk maju mempersentasikan hasil LKPD, Siswa maju ke depan untuk mempersentasikan hasil jawaban LKPD, Guru menanyakan dasar pemikiran siswa tentang suhu dan kalor, Siswa menyampaikan dasar pemikiran tersebut, Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum jelas atau belum paham, Guru membahas tentang suhu dan kalor dan meluruskan konsep materi berdasarkan presentasi siswa, Guru memotivasi Kembali siswa yang kurang atau belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran agar dapat lebih aktif pada pertemuan selanjutnya. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Di bawah ini adalah pro dan kontra dari pembelajaran kolaboratif Talking Stick. Model pembelajaran Talking Stick menawarkan keuntungan sebagai berikut: Menguji kemauan siswa untuk belajar, melatih siswa untuk cepat menangkap materi, mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan berani berbicara. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran tongkat bicara adalah siswa yang kurang memahami pelajaran merasa cemas dan khawatir ketika mendapat giliran mengambil tongkat [7].

Tongkat bicara atau biasa disebut *Talking stick* ini dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menciptakan interaksi antar siswa dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif ini bertujuan agar siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih cepat memperhatikan materi, dapat menguji kemauan siswa dalam belajar, situasi belajar menjadi lebih aktif dan hidup, serta rasa saling menghargai meningkat. Tujuannya agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara dan mengumumkan pendapatnya sehingga lebih mudah

mengingat apa yang telah dipelajarinya. Model kolaborasi stik obrolan bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih bersedia menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya tanpa terlebih dahulu menyarankan diri sendiri atau menyebut nama[8].

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang memerlukan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk mengubah perilaku siswa. Keaktifan siswa dapat diketahui dari aktivitas siswa selama pembelajaran [9]. Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari semangat belajar dan semangat belajarnya, sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk terlibat dalam pembelajaran, siswa berusaha memecahkan masalah, mencari, berpikir kritis dan menyelesaikan pembelajaran. Selain itu, peserta didik yang antusias menaruh perhatian yang besar terhadap pembelajaran dengan mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Menunjukkan bahwa belajar aktif siswa mengacu pada semua aktivitas yang melibatkan aktivitas baik fisik maupun non fisik [10]. Pembelajaran siswa merupakan salah satu penilaian pembelajaran yang paling penting [11]. Proses pembelajaran melibatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, termasuk siswa yang diharapkan aktif dengan melihat materi, bertanya, memberikan umpan balik, menarik kesimpulan dan memahami materi yang dijelaskan kepada teman sebayanya. Jelaskan bahwa siswa dianggap aktif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Ada kegiatan pada pertanyaan tentang materi pembelajaran sains atau pemecahan masalah, siswa dapat langsung mengungkapkan pendapatnya, siswa melakukan semua tugas melalui berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah dan menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran dianggap berhasil dan bermutu apabila semua atau setidak-tidaknya sebagian besar siswa aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran [13].

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Krembung 1 juga diterapkan beberapa model dalam kegiatan pembelajaran dengan mengubah materi yang ditawarkan, diantaranya adalah model pembelajaran Talking Stick. Model pembelajaran Talking Stick digunakan dengan cara membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 4 orang yang diberi tugas dan menyelesaiannya secara bersama-sama. Model yang dianggap efektif juga bisa dianggap tidak efektif karena beberapa kendala. Salah satunya adalah dalam kegiatan ini, siswa cenderung tidak berbagi ide dan cenderung diam, sehingga kurang optimalnya kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dari pengamatan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran talking stick dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas V SDN Krembung 1. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah model pembelajaran cooperative dengan tongkat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA SD?" Peneliti mengklaim bahwa model pembelajaran speaker adalah model yang menekankan aturan siswa dalam proses belajar mengajar untuk memiliki keberanian untuk mengatakan pikirannya.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mempelajari populasi dan sampel dengan cara menggunakan alat bantu pada tahap pengumpulan data, yang kemudian dianalisis menggunakan data statistik untuk menguji hipotesis yang digunakan peneliti. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap perlakuan lainnya dalam kondisi yang terkendali [14]. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian eksperimen. Karena peneliti menggunakan desain penelitian pretest dengan one group pretest-posttest design, hanya menggunakan satu kelompok untuk pengujian pada pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan dengan pre-test dan post-test, dengan tujuan agar nantinya memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan penelitian yang tidak mendapatkan perlakuan dan penelitian yang mendapatkan perlakuan [14]. Penelitian menggunakan one group pretest-posttest design, pretest design sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran cooperative *talking stick*, dan posttest design setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* [15]. Informasi yang dikumpulkan selama penelitian diperoleh dari data tes (pre-test dan post-test). Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan dan alat lain yang mengukur keterampilan, kecerdasan, kemampuan atau bakat individu atau kelompok. Tes ini diberikan dengan tes tertulis berbentuk essay untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa dalam penguasaan materi ilmiah. Tes ini dilakukan pada awal dan akhir penelitian. Topik tes penelitian adalah "Suhu dan Kalor". Rancangan penelitian dengan menggunakan model *one group pretest-posttest* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain penelitian

O_1 = nilai *pretest* (sebelum beri perlakuan)

O_2 = nilai *posttest* (setelah beri perlakuan)

Pengaruh perlakuan terhadap keaktifan belajar siswa = $(O_2 - O_1)$

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas yang merupakan variabel prediktor dan disebut variabel bebas yaitu. Dalam penelitian ini digunakan populasi SDN 30 Krembung 1. Dalam penelitian ini digunakan teknik non-probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan terlebih dahulu yaitu teknik pengambilan sampel jenuh. Teknik sampling jenuh ini digunakan bila suatu penelitian mengambil sampel semua anggota populasi yang cenderung membuat generalisasi dengan kesalahan minimal [14]. Setelah itu, mereka lulus *post-test* dari *pre-test*, di mana siswa eksperimen mengikuti kelas kontrol dan kelas eksperimen, diajarkan di kelas kontrol dengan model ceramah dan ujian dengan model tongkat bicara.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dokumen. Instrumen yang digunakan peneliti adalah angket tentang hasil belajar siswa. Kuesioner kinerja belajar siswa yang dibuat peneliti mengukur pendapat, sikap, dan persepsi orang pada skala Likert. Tanggapan untuk setiap item instrumen memiliki derajat mulai dari positif hingga negatif, dengan kata-kata "sangat tidak setuju" (STS), "tidak setuju" (TS), "ragu-ragu" (RG), "setuju" (TS), "sangat setuju" (SS), yang ditambahkan poin setelah setiap pertanyaan diselesaikan. Kuesioner pembelajaran siswa diberikan kepada siswa untuk mengetahui pembelajaran. Hal tersebut terdiri dari beberapa indikator belajar siswa yang peneliti adopsi dari teori spesialis dengan menyebutkan beberapa indikator yaitu: (1) Siswa berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (2) Siswa berpartisipasi dalam memecahkan masalah (3) Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman ketika mereka tidak memahami suatu masalah (4) Siswa mau mencoba mencari informasi untuk menyelesaikan masalah (5) Siswa berpartisipasi dalam diskusi sesuai petunjuk guru [16].

Peneliti juga akan melakukan uji validitas dan uji realibilitas yang digunakan untuk menguji kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan uji validitas instrumen berbentuk kuesioner menggunakan *Product Moment* yaitu menghitung koefisien korelasi antara skor item kuesioner dengan skor total kuesioner, apabila pada perhitungan pada taraf signifikansi 5% atau 0,666, apabila nilai koefisien hitung lebih kecil dari harga hitung maka item kuesioner

5 | Page 15
 tersebut dinyatakan tidak valid, sebaliknya apabila nilai koefisien hitung lebih besar dari harga hitung maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid. Peneliti juga menggunakan uji realibilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* untuk instrumen penelitian yang berbentuk kuesioner yang mana apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka kuesioner yang dibuat oleh peneliti dinyatakan reliabel atau konsisten, namun bila nilai alpha Cronbach < 0,60 survei dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten [14].

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan regresi linier sederhana untuk menghitung variabel x (model pembelajaran *Talking Stick*) terhadap variabel y (keaktifan siswa), apakah berpengaruh atau tidak. Analisis data juga melalui tahapan uji normalitas dan uji homogenitas kemudian dilanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu uji-t. Dengan uji normalitas, peneliti menemukan apakah sebaran data normal atau tidak. Peneliti menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji data normal jika probabilitas atau $p > 0,05$, tetapi jika hasil uji data normal $< 0 > 0,05$ dinyatakan homogen tetapi jika probabilitas $< 0 > 0,05$ maka H_0 diterima, tetapi H_a ditolak. Uji hipotesis keputusan dengan uji-t untuk melihat apakah variabel model pembelajaran Talking Stick berpengaruh terhadap variabel aktivitas belajar siswa. Alat yang digunakan untuk menghitung analisis data ini menggunakan aplikasi SPSS. Pada uji validitas dengan rumus sebagai berikut SPSS. Dalam uji validitas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2]}}$$

Gambar 2. Desain penelitian

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

x = Skor butir

y = Skor total butir

n = jumlah sampel (responden)

Uji validasi dilakukan dengan cara mengorelasikan grade tiap item dengan total rating tiap variabel. Hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05 atau 5% jika hasil koefisien lebih besar dari nilai kritis maka alat pengukur dianggap operasional. p Ketika uji validitas-p dihitung menggunakan SPSS, hasil uji validitas muncul di kolom Korelasi Total yang dapat didefinisikan sebagai nilai-r yang dihitung. Nilai R yang dihitung disesuaikan dengan nilai R dari tabel. Jika nilai R hitung lebih besar dari nilai R tabel maka judul dinyatakan valid. Jika ingin R-tabel menyesuaikan dengan jumlah responden yang digunakan dalam uji validitas, lihatlah nilai R-tabel pada kolom r-product moment. Uji reliabilitas tersebut dapat diukur dengan menggunakan teknik reliabilitas Palph dengan model konsistensi interval yang kriterianya dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas $> r_{tabel}$. Dan itu bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$r_i = \frac{(k)}{k-1} \frac{[1 - \sum ab^2]}{at^2}$$

Gambar 3. Desain penelitian

Keterangan :

ri = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

ab^2 = Jumlah variance butir

at^2 = Varian total

Dalam perhitungan SPSS, validitas dan instrumentasi dikatakan reliabel jika nilai Cronbach alpha > 0,60. Observasi digunakan sebagai teknik analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjadikan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa umpan yang diterima sesuai dengan tujuan dan data penelitian yang valid. Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Table 1. Hasil Reliabilitas Instrumen

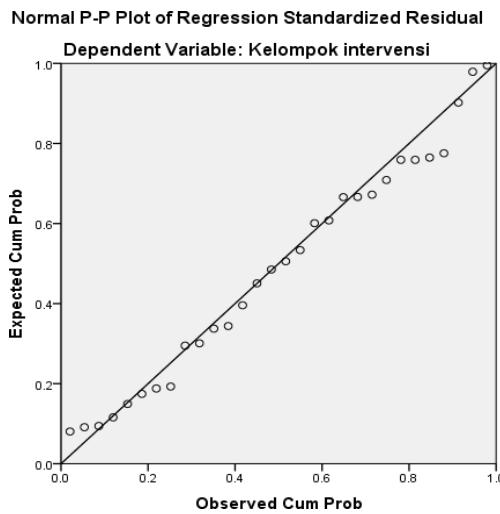
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	10

Dari tabel di atas terlihat bahwa Cronbach's alpha lebih dari 0,6 maka instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel karena Cronbach's alpha = 0,957 > 0,6.

Table 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	13.60	14.317	.955	.946
Soal 2	13.60	14.317	.955	.946
Soal 3	13.60	15.352	.657	.958
Soal 4	13.80	15.062	.738	.955
Soal 5	13.60	14.317	.955	.946
Soal 6	13.70	14.907	.764	.954
Soal 7	13.70	15.114	.706	.956
Soal 8	13.70	14.907	.764	.954
Soal 9	13.80	15.062	.738	.955
Soal 10	13.70	14.493	.882	.949

Seperti terlihat pada tabel di atas, nilai R yang dihitung untuk menentukan hasil uji validitas ditampilkan pada kolom "Korelasi Umum" item yang dikoreksi. Nilai r hitung yang ditampilkan pada kolom Korelasi Total anggota yang dikoreksi harus lebih besar dari nilai pada tabel r. Nilai R tabel pada penelitian ini = 0,444 (n = 20), nilai R hitung terkoreksi pada kolom korelasi produk total diperoleh dari perhitungan program SPSS, nilai yang diperoleh dari survei yang diselesaikan oleh responden dimasukkan ke dalam "Input Data", kemudian dilakukan perhitungan dengan program SPSS dan diperoleh nilai R perhitungan. Hasil uji validitas penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R semua soal dihitung di atas nilai R tabel yaitu. B. untuk pertanyaan 1,2 dan 5 poinnya 0,995, pertanyaan 3 0,657, pertanyaan 4 dan 9 0,738, pertanyaan 6 dan 8 poin 7, 80em 7. dan poin 10 diulang dengan nilai 0,88. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua nilai R hitung alat penelitian berada di atas nilai R pada tabel sehingga memungkinkan validasi alat penelitian. Uji normalitas menunjukkan apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, uji normalitas tidak dilakukan untuk setiap variabel, melainkan untuk residualnya. Hasil pengukuran normal memberikan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Normalitas Data

Dari hasil pengujian pretest yang dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Baku Pretest

No	Nilai	X_i	f_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	40-45	37.5	4	150	1406.25	5625
2	46-50	43.5	5	217.5	1892.25	9461.25
3	51-55	49.5	6	297	2450.25	14701.5
4	56-60	55.5	5	277.5	3080.25	15401.25
5	61-65	61.5	6	369	3782.25	22693.5
6	66-70	67.5	4	270	4556.25	18225
Jumlah			30	1581	17167.5	86107.5

Dari hasil pengujian posttest yang dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Baku Postest

No	Data	X_i	f_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	60-65	42.5	6	255	1806.25	10837.5
2	66-71	68.5	7	479.5	4692.25	32845.75

3	72-77	74.5	7	521.5	5550.25	38851.75	
4	78-83	80.5	7	563.5	6480.25	45361.75	
5	84-90	87	3	261	7569	22707	
Jumlah		353	30	2080.5	26098	150603.75	

Nilai Variansi sebagai berikut:

Tabel 5 Nilai Variansi

	Pretest	Posttest
S^2	9.8	14.7
N	30	30

$$\begin{aligned}
 F_{\text{hitung}} &= \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}} \\
 &= \frac{14.7}{9.8} \\
 &= 1.5
 \end{aligned}$$

Dengan menguji data di atas, dapat ditentukan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama (homogen). Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua skor signifikan untuk hasil belajar pre-test dan post-test berada di atas 0,05 (0,213 untuk pre-test dan 0,051 untuk post-test), sehingga kesimpulannya adalah ditarik bahwa data berdistribusi normal. Hasil one sample t-test menunjukkan bahwa nilai $p = 0,00$ dari hasil kompresi dan posttest berarti nilai $p < \alpha$ bila $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil keaktifan siswa pada soal-soal ilmiah sebelum dan sesudah menggunakan metode talking stick. Berdasarkan rata-rata kelompok, terlihat bahwa rata-rata materi pre-test adalah 56,8 dan rata-rata post-test kelompok adalah 71. Pembelajaran kooperatif disebut sebagai pembelajaran kelompok yang sistem pengajarannya menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama dengan sesama siswa pada tugas terstruktur. Pembelajaran kolaboratif berarti sikap atau perilaku yang sama ketika bekerja atau membantu, misalnya dalam struktur kerjasama yang terorganisir dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan pekerjaan banyak tergantung pada kontribusi pribadi masing-masing anggota kelompok itu sendiri.

Untuk mencapai keaktifan siswa dikembangkan model pembelajaran kooperatif. Selain itu, tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk memaksimalkan pembelajaran siswa sehingga keberhasilan akademik dan pemahaman meningkat baik secara individu maupun kelompok [17]. Contoh model pembelajaran yang digunakan di kelas 5 SD adalah model pembelajaran talking stick. Model pembelajaran talking stick merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan bantuan tongkat yang digunakan sebagai takaran atau terjemahan untuk memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru setelah siswa selesai belajar. Talking Stick adalah model pembelajaran kelompok dengan tongkat. Setelah mempelajari topik, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu harus menjawab pertanyaan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa kelas V SD masih menggunakan model pembelajaran konvensional berbasis guru sehingga aktivitas siswa masih belum maksimal untuk mencapai tujuan. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa, khususnya prestasi pada mata pelajaran IPA, menuntut kemampuan guru untuk mengembangkan pengajaran yang kreatif. Guru mampu membangkitkan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Dengan demikian, guru tidak hanya

mentransmisikan ilmunya, tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan dan kesiapan siswa, sehingga siswa tidak mengalami depresi psikologis seperti kebosanan, kantuk, frustasi atau bahkan keengganan terhadap mata pelajaran ilmiah. Karakter guru yang terkesan mengontrol saat mengajar mata pelajaran tanpa ada aktivitas bersamanya dapat membuat siswa lebih rileks dan senang setelah belajar. Ketika siswa bosan.

Pembelajaran yang dilaksanakan melalui model konvensional atau lebih berpusat pada guru tidak menggugah semangat atau meningkatkan keaktifan siswa, sehingga guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan prestasi siswa. Selain model yang lebih fleksibel dan inovatif, guru harus mengembangkan sumber belajar yang berbeda untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih menarik dan siswa dapat lebih aktif menggunakan sumber belajar yang berbeda [18]. Dengan mengadopsi model pembelajaran kolaboratif *Talking Stick*, kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan memperluas pengetahuannya dengan mengeksplorasi sendiri.

Hasil pembelajaran *pre-test* menunjukkan bahwa nilai keaktifan siswa masih belum memuaskan secara signifikan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, oleh karena itu digunakan model pembelajaran “*Talking Stick*” untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hasil *post test* belajar siswa menunjukkan bahwa nilai siswa cukup memuaskan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat mempengaruhi peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD.

VII. SIMPULAN

Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswappada saat mengerjakan soal-soal materi IPA, yang menunjukkan bahwa nilai thitung > ttabel yaitu. $19,03 > 2,00172$. Dan model pembelajaran kooperatif “*Talking Stick*” dapat mempengaruhi peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa terhadap pelajaran IPA di kelas 5 sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran talking stick ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar di SDN Krembung 1. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mempelajari dan memahami media model pembelajaran talking stick atau bisa model pembelajaran yang lainnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang luas. Pada penelitian selanjutnya juga bisa mengambil di kelas lain untuk menggunakan model pembelajaran tersebut sehingga bisa melengkapi data penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan kesehatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan artikel ini, kepada Ibu Enik setiyawati. M.Pd selaku dosen pembimbing penelitian atas dukungan serta arahanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan baik, dan juga kepada kedua orang tua saya, saudara dan teman-teman semua atas doa dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel dengan baik.

Teman – teman kelas B1 prodi PGSD angkatan 2019 penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

- [1] S. S. Gunawan and N. Andajani, “Studi Literatur Penerapan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk,” *J. Kaji. Pendidik. Tek.* ..., vol. 2013, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/download/49038/40844>
- [2] Z. Fitriyah and L. Qibtiyah, “Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas Viii Mts. Al-Amien Putri 1,” *Al-Irfan J. Arab. Lit. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 118–132, 2021.
- [3] L. R. Diantini, L. E. Tripalupi, and K. R. Suwena, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Talking Stick Berbantuan Question Card Terhadap Aktivitas Belajar Ips Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 7 Singaraja,” *J. Pendidik. Ekon. Undiksha*, vol. 11, no. 1, p. 154, 2019, doi: 10.23887/jjpe.v11i1.20105.

- [4] A. S. Molan, M. F. Ansel, and F. Mbabho, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Ketrampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar," *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 176–183, 2020, doi: 10.37478/jpm.v1i2.625.
- [5] M. Subekhan, "Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits," *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 1, p. 51, 2019, doi: 10.32678/geneologipai.v6i1.1943.
- [6] V. Q. N. Utami1 and Y. Fitria, "Pegaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar PKN peserta Didik di Kelas V," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 7725–7730, 2022.
- [7] W. Lidia, N. Hairunisya, and I. Sukwatus Sujai, "Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS," *J. Teor. dan Praksis Pembelajaran IPS*, vol. 3, no. 2, pp. 81–87, 2018, doi: 10.17977/um022v3i22018p081.
- [8] Fathururrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- [9] A. N. Pour, L. Herayanti, and B. A. Sukroyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa," *J. Penelit. dan Pengkaj. Ilmu Pendidik. e-Saintika*, vol. 2, no. 1, p. 36, 2018, doi: 10.36312/e-saintika.v2i1.111.
- [10] S. MUNYATI, "Analisis Struktur Kovarian Indeks Terkait Kesehatan untuk Lansia di Rumah, Berfokus pada Perasaan Subjektif tentang Kesehatan," *Bitkom Res.*, vol. 63, no. 2, pp. 1–3, 2018, [Online]. Available: http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom
- [11] N. Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, Vocat. Educ.)*, vol. 1, no. 2, pp. 128–139, 2016, doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621.
- [12] A. Syarifuddin, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA," *J. Pendidik. Islam*, vol. Vol 16 No, pp. 57–58, 2011.
- [13] N. R. F. Kanza, A. D. Lesmono, and H. M. Widodo, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember," *J. Pembelajaran Fis.*, vol. 9, no. 2, p. 71, 2020, doi: 10.19184/jpf.v9i1.17955.
- [14] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2019.
- [15] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, 2010.
- [16] N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- [17] Suprijono Agus, *Cooperative Learning ; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015.
- [18] S. Siregar, "pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra," *J. Biot.*, vol. vol 3, no, 2015.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

